

## Hubungan Faktor Risiko Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Jatuh Pada Lansia di Kota Bandung Tahun 2022

Daruning Tyas Widowati, Susiana Nugraha, Asyifa Robiatul Adawiyah

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Indonesia, Jakarta

Email: [daruningtyasw93@gmail.com](mailto:daruningtyasw93@gmail.com)

### Abstrak

Kejadian jatuh pada lansia merupakan masalah kesehatan yang dialami oleh lansia yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupannya. Pengaruh lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian risiko jatuh pada lansia. Dikalangan usia lanjut jatuh menjadi masalah yang sering terjadi, diperkirakan 424.000 kasus jatuh yang fatal terjadi setiap tahun. Cedera jatuh di Indonesia yang berusia diatas 55 tahun mencapai 49,4%, sedangkan yang berusia diatas 65 tahun mencapai 67,1%. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode *crosssectional*, dilaksanakan di Kota Bandung dengan jumlah sampel total sebanyak 421 lansia. Didapatkan hasil hubungan faktor lingkungan dengan kejadian jatuh pada lansia di kota bandung yaitu penggunaan closet jongkok memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian jatuh pada lansia yang dibuktikan dengan nilai *p value* = 0,001 dan didapatkan nilai OR= 0,103 serta nilai 95% CI 0,060-0,177. Kemudian untuk permukaan lantai rumah yang tidak rata, pencahayaan rumah yang baik, kemudian lantai kamar mandi licin, penggunaan penganan di kamar mandi/*handrail*, penggunaan tangga, serta faktor demografi responden tidak memiliki hubungan yang signifikan. Diharapkan peneliti dapat meneliti variable lebih lanjut lagi dan difungsikan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Kemudian untuk lansia diharapkan meningkatkan kesehatan yang berfokus kepada diri sendiri dan meminimalisir kejadian jatuh di lingkungan rumah.

**Kata kunci** : Kejadian Jatuh, Lingkungan, Faktor lingkungan, Lansia.

### Abstract

The incidence of falls in the elderly is a health problem experienced by the elderly who have a very large influence in their lives. Environmental influences are one of the factors that influence the incidence of fall risk in the elderly. Among the elderly, falls are a frequent problem, an estimated 424,000 fatal falls occur every year. Fall injuries in Indonesia aged over 55 years reached 49.4%, while those aged over 65 years reached 67.1%. The type of research used in this research is quantitative research with cross-sectional method, carried out in the city of Bandung with a total sample of 421 elderly. The results of the relationship between environmental factors and the incidence of falls in the elderly in the city of Bandung, namely the use of squat closets have a significant relationship with the incidence of falls in the elderly as evidenced by the *p value* = 0.001 and the OR = 0.103 and the 95% CI value 0.060-0.177. Then for the uneven floor surface of the house, good lighting in the house, then the slippery bathroom floor, the use of snacks in the bathroom/*handrail*, the use of stairs, and the demographic factors of the respondents did not have a significant relationship. It is hoped that researchers can examine the variables further and function as a basis for developing further research. Then for the elderly, it is expected to improve health that focuses on themselves and minimizes the incidence of falls in the home environment.

**Keywords**: Falls, Environment, Environmental Factors, Elderly

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>

Article History :

Submitted 28 September 2022, Accepted 31 Oktober 2022, Published 31 Oktober 2022

## PENDAHULUAN

Meningkatnya pertumbuhan populasi lansia dan berbagai masalah kesehatan yang di alami oleh lansia akan menimbulkan dampak positif serta negatif bagi pemerintah khususnya di Indonesia. Dimana dampak positif akan dirasakan ketika lansia yang berada dalam keadaan sehat, aktif serta produktif banyak hal yang bisa dilakukan oleh lansia tersebut, berkurangnya biaya kesehatan, dan berkurangnya disabilitas. Sedangkan dampak negatif yang di rasakan ketika lansia dalam kondisi sakit, tidak aktif dan tidak produktif akan memberikan dampak pada meningkatnya biaya pelayanan kesehatan, peningkatan disabilitas, menurunnya pendapatan, serta tidak adanya dukungan sosial dan lingkungan yang ramah terhadap lansia [1]. Data statistik dari kementerian kesehatan menjelaskan bahwa lansia yang ada di Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk, peningkatan tersebut terlihat pada tahun 2010 dengan presentase 18 juta jiwa (7,56%), kemudian meningkat menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) di tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%) [2].

Dikalangan usia lanjut jatuh menjadi masalah yang sering terjadi, diperkirakan 424.000 kasus jatuh yang fatal terjadi setiap tahun. Hal ini yang menyebabkan jatuh menjadi penyebab kematian pada usia lanjut karena cedera akibat kecelakaan [3]. Jatuh merupakan masalah yang sering terjadi pada lansia. Risiko jatuh merupakan kejadian yang tanpa di duga terjadi yang menyebabkan seseorang terjatuh di tanah atau lantai bahkan berbaring hingga orang tersebut mengalami hilangnya kesadaran. Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian jatuh pada lansia antara lain, yaitu faktor mobilitas (*mobility*), faktor perilaku pengambilan risiko (*risk taking behavior*), faktor kondisi lingkungan (*physical environment*) dan faktor lain yang berasal dari internal dan eksternal dari luar diri lansia tersebut [4].

Cedera jatuh di Indonesia yang berusia diatas 55 tahun mencapai 49,4%, sedangkan yang berusia diatas 65 tahun mencapai 67,1%. Kejadian jatuh pada lansia yang berusia 70 tahun setiap tahunnya yang tinggal dikomunitas

mengalami peningkatan 25% menjadi 35% setelah berusia lebih dari 75 tahun. Lansia yang tinggal dirumah atau komunitas setidaknya mengalami jatuh sekitar 50% dan sekitar 10-25% memerlukan perawatan di rumah sakit. Kejadian jatuh yang dilaporkan yaitu terjadi pada sekitar 30% lansia yang berusia diatas 65 tahun yang tinggal dirumah atau komunitas, setengah dari angka tersebut mengalami jatuh yang berulang [5].

Kejadian jatuh pada lansia dilaporkan terjadi sekitar 30% diantaranya lansia berusia 65 tahun ke atas yang tinggal di rumah (komunitas), separuh dari angka tersebut mengalami jatuh berulang. Lansia yang tinggal dirumah mengalami jatuh sekitar 50% dan memerlukan perawatan di rumah sakit sekitar 10-25% [6]. Faktor yang mempengaruhi kejadian jatuh pada lansia dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yang mendukung terjadinya resiko jatuh pada lansia yaitu jenis kelamin, penyakit kronis, kelemahan otot dan usia. Kemudian faktor ekstrinsik yang mendukung terjadinya jatuh pada lansia yaitu konsumsi alkohol, narkoba, desain atau bentuk rumah serta lingkungan [7].

Faktor lingkungan adalah faktor yang sering di hubungkan dengan kejadian jatuh. Hal ini sebabkan karena faktor pencahayaan yang kurang menyebabkan pandangan menjadi tidak jelas/terlihat kabur, kemudian terdapat perlengkapan rumah tangga yang sudah tidak layak pakai, tidak stabil secara bentuk, kemudian terdapat tangga tanpa adanya pagar/pembatas, kondisi lantai yang licin atau terdapat benda-benda di lantai (contoh seperti tersandung karpet), kemudian toilet/kamar mandi tidak di lengkapi dengan pegangan dan WC yang posisinya terlalu rendah yang mengharuskan lansia jongkok tanpa berpegangan dengan kuat serta adanya tangga berundak di lingkungan rumah [8]. Faktor lingkungan lain berasal dari tempat tinggal lansia kemudian bahaya di rumah tersebut dan aksesibilitas lingkungan rumah serta obat-obatan yang di konsumsi oleh lansia [3]

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan faktor lingkungan rumah terhadap resiko jatuh pada lansia di kota Bandung dan tahun 2022.

**METODE**

Metode penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, dengan metode *crosssectional* pendekatan masalah yang dilakukan adalah uji *Chi-Square*. Populasi yang menjadi target penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang berusia diatas 60 tahun yang tinggal di wilayah Kota Bandung. Jumlah populasi lansia (penduduk usia diatas 60 tahun) di Wilayah Kota Bandung sebanyak 105.035 orang. Sampel penelitian ini merupakan yang memenuhi syarat inklusi penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 420 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pengumpulan data data primer dilakukan dengan mengisikan kuesioner dan melakukan wawancara langsung dengan responden mengenai kondisi lingkungan rumahnya kemudian untuk data sekunder didapatkan dari Indonesia Ramah Lansia (IRL). Cara pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel dipilih diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi penelitian ini merupakan masyarakat yang berdomisili di Kota Bandung,berusia 60 tahun sampai 90 tahun,mampu berkomunikasi dan bersedia terlibat dalam penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis bivariat dan univariat. Analisis Univariat berisikan distribusi frekuensi dan presentase dari variabel sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan SPSS dengan uji *Chi-Square*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis univariat dilakukan dengan menggunakan uji statistik untuk melihat distribusi dari karakteristik responden, prevalensi kejadian jatuh responden, dan karakteristik lingkungan yang ada di rumah responden.

Kemudian untuk hasil bivariat dilakukan untuk melihat hubungan faktor demografi dan faktor lingkungan dengan kejadian jatuh pada lansia di Kota Bandung

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Demografi pada Lansia**

Variabel	N	Presentase(%)
<b>Kategori Usia (Mean=68)</b>		
Lansia ( <i>elderly</i> )	196	46,7
Lansia Muda ( <i>Young Old</i> )	150	35,7
Lansia Tua ( <i>Old</i> )	74	17,6
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	123	29,3
Perempuan	297	70,7
<b>Status Pekerjaan</b>		
Bekerja	100	23,8
Tidak Bekerja	320	76,2

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa usia rata-rata responden (*Mean*) yaitu 68 dengan nilai standar deviasi 6.655, kategori usia paling dominan yaitu Lansia/*elderly* ada sebanyak 46,75% diantaranya berjenis kelamin perempuan dan kebanyakan dari lansia sudah tidak bekerja dengan presentase 76,2%.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kuesioner Prevalensi Riwayat Jatuh Lansia**

Variabel	n	Presentase(%)
<b>Riwayat jatuh</b>		
Tidak Pernah Jatuh	338	80,5
Pernah Jatuh	82	19,5

Berdasarkan distribusi frekuensi kuesioner riwayat jatuh pada lansia didapatkan bahwa lansia yang pernah mengalami jatuh ada sebanyak 82 (19,5%) orang dan lansia yang tidak pernah mengalami jatuh ada sebanyak 338 (80,5%) orang.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Lingkungan Rumah**

Variabel	n	Presentase(%)
<b>Penggunaan Closet Jongkok</b>		
Tidak	97	23,1
Ya	323	76,9
<b>Lantai Rumah Rata</b>		

Variabel	n	Presentase(%)
Ya	305	72,6
Tidak	115	27,4
<b>Pencahayaan Rumah Cukup Baik</b>		
Ya	405	96,4
Tidak	15	3,6
<b>Lantai kamar Mandi Licin</b>		
Tidak	384	91,4
Ya	36	8,6
<b>Penggunaan Handrail di Kamar Mandi</b>		
Ya	28	6,7
Tidak	392	93,3
<b>Penggunaan Tangga</b>		
Tidak	188	44,8
Ya	232	55,2

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa distribusi frekuensi penggunaan closet jogkok diperoleh hasil lansia yang menggunakan closet duduk ada sebanyak 97 (23,1%) orang dan lansia yang menggunakan closet jongkok ada sebanyak 323 (76,9%) orang. Distribusi frekuensi lansia yang memiliki lantai rumah tidak rata ada sebanyak 115 (27,4%) dan lansia yang memiliki rumah berlantai rata ada sebanyak 305 (72,6%). Distribusi frekuensi pencahayaan rumah yang baik didapatkan hasil bahwa rumah lansia yang berpencahayaan baik ada sebanyak 405 (96,4%) rumah sedangkan rumah lansia yang tidak berpencahayaan baik ada sebanyak 15 (3,6%) rumah. Distribusi frekuensi lantai kamar mandi licin didapatkan hasil bahwa lansia yang memiliki lantai rumah yang licin ada 36 (8,6%) dan lansia yang memiliki lantai rumah tidak licin ada sebanyak 384 (91,4%). Distribusi frekuensi penggunaan handrail di kamar mandi didapatkan hasil bahwa lansia yang menggunakan handrail di kamar mandi ada sebanyak 28 (6,7%) orang dan yang tidak menggunakan handrail di kamar mandi ada sebanyak 392 (93,3) orang. Serta distribusi frekuensi penggunaan tangga di rumah, lansia yang menggunakan tangga ada sebanyak 232 (55,2%) orang dan lansia yang tidak menggunakan tangga ada sebanyak 188 (44,8%).

**Tabel 4 Hubungan Faktor Demografi dengan Kejadian Jatuh pada Lansia**

Variabel	Kejadian Jatuh Responden				P value	OR 95% CI
	Tidak Pernah Jatuh (n=338)		Pernah Jatuh (n=82)			
	n	%	n	%		
<b>Usia</b>						
Lansia (Elderly)	15	79,5	4	20,1		
Lansia Muda (Young Old)	12	80,0	3	20,0	0,52	6
Lansia Tua (Old)	63	85,1	1	14,9		
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	94	76,4	2	23,9		0,70
Perempuan	22	82,4	5	17,3	0,22	0,42
	4	2	3	8		1,17
						4
<b>Status Pekerjaan</b>						
Bekerja	77	77,0	2	23,3		0,75
Tidak Bekerja	26	81,6	5	18,9	0,39	0,43
	1	6	9	4		1,30
						5

Dari hasil analisis hubungan usia dengan kejadian jatuh diperoleh hasil katagori usia lansia/elderly mendominasi. Jika dilihat dari data Badan Pusat Statistik kelompok umur, persentase lansia di Indonesia sebagian besar diisi oleh lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun) dengan persentase 64,29 persen, diikuti oleh lansia madya (kelompok umur 70-79 tahun)

sebesar 27,23 persen dan terakhir lansia tua (kelompok umur 80+ tahun) sebesar 8,49 persen [9].

Pada orang dewasa yang lebih tua kejadian cedera jatuh diidentifikasi sebagai masalah kesehatan yang cukup signifikan. Pada studi berbasis komunitas orang dewasa yang berumur 60 tahun keatas di Singapura tahun lalu memiliki prevalensi jatuh 17,2% kemudian di Malaysia memiliki prevalensi sebesar 4,1% dan prevalensi di pedesaan india sebesar 31%. Indonesia dalam dua tahun terakhir memiliki prevalensi jatuh pada lansia dengan umur 50 tahun keatas yang tinggal di komunitas sebesar 12,8% sedangkan populasi lansia yang di lembagakan dengan umur 60 tahun atau lebih dari usia 60 tahun pada 12 bulan terakhir mencapai 32,8% dan populasi lansia dengan resiko tinggi atau sedang memiliki presentase 13,3%. Sedangkan di korea orang lanjut usia yang tinggal di rumah memiliki kejadian jatuh sekitar 50% daripada lansia yang tidak tinggal dirumah [10].

Selanjutnya hubungan antara jenis kelamin dan kejadian jatuh pada lansia diperoleh hasil lansia berjenis kelamin lansia berjenis kelamin laki-laki yang pernah mengalami jatuh ada sebanyak 29 (23,6%) dan lansia berjenis kelamin perempuan yang pernah mengalami jatuh ada sebanyak 53 (17,8%) orang dengan nilai  $p= 0,225$ . Data statistic yang didapatkan dari badan pusat statistik dijelaskan pula bahwa untuk karakteristik jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada jenis kelamin laki laki (52,29 persen berbanding 47,71 persen) [9]. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosalina Arizal mengenai Identifikasi Risiko Jatuh pada Lansia ditinjau dari Faktor Lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Wua-Wua Kota Kendari Tahun 2017 yang memamparkan karakteristik responden di menurut jenis kelamin berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang (51,35%) sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (48,65%) [11].

Pada lanjut usia perempuan lebih sering jatuh dibandingkan dengan lanjut usia laki-laki. Pada lansia yang berusia 60-80 tahun, lansia laki-laki cenderung memiliki aktifitas yang lebih banyak sehingga jatuh bukan dipengaruhi jenis

kelamin melainkan karena faktor aktifitas, ketika memasuki usia diatas 80 tahun lansia akan merasakan dampak dari proses degeneratif, termasuk fenomena menopause. Penurunan produksi hormon esterogen pada wanita berdampak kepada kepadatan tulang rawan yang bias menyebabkan tulang mudah rapuh dan patah. Selain itu berkurangnya integritas pada rawan sendi akan mempengaruhi rawan sendi tersebut, sehingga menyebabkan penurunan kecepatan dalam bergerak. Sehingga terjadi pembatasan dalam mobilitas yang menyebabkan meningkatnya risiko untuk jatuh atau mengalami kejadian jatuh [11,12]

Kemudian untuk status pekerjaan dengan kejadian jatuh pada lansia diperoleh hasil bahwa lansia yang masih bekerja dan pernah mengalami jatuh ada sebanyak 23 (23,0%) orang dan lansia yang sudah tidak bekerja dan pernah mengalami jatuh ada sebanyak 59 (18,4%) orang dengan nilai  $p=0,390$ .

Kecenderungan lansia yang sudah tidak bekerja menyebabkan lansia menjadi tidak aktif untuk melakukan aktifitas kesehariannya. Hal ini dipengaruhi oleh proses penuaan. Penuaan pada lansia mempengaruhi elastisitas, kemampuan otot serta ketahanan lansia sehingga pada akhirnya akan mengalami penurunan fungsi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sjolund (2015) yang menyatakan bahwa lansia yang berjenis kelamin wanita akan mengalami penurunan dalam melakukan aktifitas fisik sebanyak 59,3/1000 orang dalam satu tahun. Sedangkan lansia berjenis kelamin laki laki akan mengalami penurunan dalam melakukan aktifitas fisik sebanyak 42,4/1000 orang dalam setahun. Selain faktor penuaan yang menyebabkan lansia menjadi tidak aktif ada juga faktor lainnya yaitu persepsi takut jatuh yang di alami oleh lansia yang menjadikan lansia semakin tidak aktif dalam melakukan aktifitas kesehariannya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim (2013) dengan OR 1,89 bermakna lanjut usia yang memiliki persepsi yang kurang baik akan mengalami ketakutan akan jatuh 1,89 kali lebih tinggi sehingga menyebabkan penurunan aktivitasnya untuk menghindari jatuh [13].

**Tabel 5 Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Jatuh pada lansia di Kota Bandung Tahun 2022**

Variabel	Kejadian Jatuh Responden				P value	OR 95%CI
	Tidak Pernah Jatuh (n=338)		Pernah Jatuh (n=82)			
	n	%	n	%		
<b>Penggunaan Closet Jongkok</b>						
Tidak	47	48,5	50	51,5	0,001	0,103 0,060
Ya	291	90,1	32	9,9		
<b>Lantai Rumah Rata</b>						
Ya	246	80,7	59	19,3	0,990	1,042 0,609
Tidak	92	80,0	23	20,0		
<b>Pencahayaan Rumah Cukup Baik</b>						
Ya	324	80,0	81	20,0	0,322	0,286 0,037
Tidak	143	93,3	11	6,7		
<b>Kamar Mandi Licin</b>						
Tidak	309	80,5	75	19,5	1,000	0,994 (0,420-2,357)
Ya	296	80,6	74	19,4		
<b>Tesedia handrail di kamar mandi</b>						
Ya	226	78,6	66	21,4	0,987	0,882 (0,346-2,250)
Tidak	316	80,6	76	19,4		

Variabel	Kejadian Jatuh Responden				P value	OR 95%CI
	Tidak Pernah Jatuh (n=338)		Pernah Jatuh (n=82)			
	n	%	n	%		
<b>Penggunaan Tangga</b>						
Tidak	149	79,3	39	20,7	0,657	0,869 (0,536-1,410)
Ya	189	81,5	43	18,5		

Jatuh umumnya didefinisikan sebagai "dengan sengaja berhenti di tanah, lantai atau tingkat yang lebih rendah lainnya, tidak termasuk perubahan posisi yang disengaja untuk beristirahat di perabotan, dinding atau benda lain" [14].

Lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keseimbangan dan berkontribusi pada risiko jatuh. Kejadian jatuh di dalam ruangan lebih sering terjadi di kamar mandi, kamar tidur dan dapur [15].

Hasil hubungan penggunaan closet jongkok dengan kejadian jatuh pada lansia diperoleh data yang menggunakan tidak menggunakan closet duduk dan pernah mengalami jatuh ada sebanyak 50 (51,5%) orang dan lansia yang menggunakan closet jongkok dan pernah mengalami jatuh ada sebanyak 32 (9,9%) orang. kemudian didapatkan *p value* = 0,001 dan didapatkan OR 0,103 dengan 95% CI 0,060-0,177. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara responden yang tidak menggunakan *closet* jongkok dengan kejadian jatuh pada lansia. Lansia yang pernah memiliki riwayat jatuh cenderung melakukan perbaikan keamanan rumah salah satunya dengan mengganti closet jongkok dengan closet duduk. Hal ini sesuai dengan potensi bahaya rumah yang dapat menyebabkan jatuh khususnya di lokasi kamar mandi sesuai dengan checklist dimana penggunaan toilet yang terlalu

rendah dan terlalu tinggi menjadi potensi bahaya jatuh pada lansia [16].

Hasil analisis hubungan antara lantai rumah rata dengan kejadian jatuh lansia diperoleh hasil lansia lantai rumahnya rata dan pernah mengalami jatuh ada sebanyak 59 (19,3%) dan lansia yang lantai rumahnya tidak rata ada sebanyak 23 (20,0%) kemudian didapatkan  $p\ value = 0,990$ .

Hasil analisis hubungan antara pencahayaan rumah cukup baik dengan kejadian jatuh pada lansia diperoleh hasil lansia yang rumahnya berpencahayaan cukup baik dan pernah jatuh ada sebanyak 81 (20,0%) dan lansia yang rumahnya berpencahayaan tidak cukup baik dan pernah jatuh ada 1 (6,7%). Kemudian didapatkan nilai  $p=0,322$  yang artinya tidak ada hubungan antara pencahayaan rumah baik dengan kejadian jatuh pada lansia.

Hasil analisis hubungan kamar mandi licin dengan kejadian jatuh pada lansia diperoleh hasil bahwa lansia yang pernah jatuh tetapi lantai kamar mandinya tidak licin ada sebanyak 75 (19,5%) dan lansia yang pernah jatuh karena lantai kamarnya licin ada sebanyak 7 (19,4%). Kemudian didapatkan nilai  $p=1,000$  yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara lantai kamar mandi yang licin dengan kejadian jatuh pada lansia. Hal ini terjadi karena diduga ada faktor lain yang tidak diteliti lebih lanjut yang mendukung kejadian jatuh pada lansia yakni sosiodemografi dan kondisi kesehatan. Adapun faktor sosiodemografi usia, jenis kelamin, status ekonomi rendah, tinggal di pedesaan, tinggal sendiri, tinggal dalam institusional kemudian faktor kondisi kesehatan yang bias menyebabkan terjadinya jatuh pada lansia yaitu kondisi yang kronis tertentu seperti pada pasien stroke, diabetes, arthritis, dan kondisi kognitif yang buruk. Kemudian ada faktor kesehatan lain yang dapat menyebabkan terjadinya jatuh pada lansia yakni gangguan visual, masalah pada pendengaran, depresi dan inkontinensia urine atau kondisi hilangnya kontrol kandung kemih yang menyebabkan pengidapnya merasa ingin membuang air kecil secara tiba-tiba [10].

Hasil analisis hubungan tersedia handrail di kamar mandi dengan kejadian jatuh pada lansia diperoleh hasil bahwa lansia yang pernah jatuh karena ada handrail di kamar mandi ada

sebanyak 6 (21,4%) orang dan lansia yang pernah jatuh tetapi tidak ada handrail di kamar mandi ada sebanyak 76 (19,4%) orang. Kemudian diperoleh  $p=0,987$  yang diartikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tidak adanya handrail di kamar dengan kejadian jatuh pada lansia.

Hasil analisis hubungan antara penggunaan tangga dengan kejadian jatuh responden diperoleh hasil bahwa diperoleh hasil lansia yang tidak menggunakan tangga tetapi pernah mengalami jatuh ada sebanyak 39 (20,7%) orang dan lansia yang pernah jatuh saat menggunakan tangga ada sebanyak 43 (18,5%) orang. Kemudian didapatkan nilai  $p= 0,657$  yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan penggunaan tangga dengan kejadian jatuh pada lansia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian ini yang dilakukan pada lansia di Koa Bandung Tahun 2022, didapatkan kesimpulan bahwa prevalensi kejadian jatuh yang dialami oleh responden ada sebanyak 19,5%. Kemudian karakteristik responden yang paling dominan yaitu kategori usia Lansia/*elderly* orang. kebanyakan dari lansia di kota Bandung berjenis kelamin perempuan dengan presentase sebesar 70,7% dan kebanyakan lansia sudah tidak bekerja. Hasil uji *chi-square* didapatkan bahwa hasil hubungan faktor lingkungan dengan kejadian jatuh pada lansia didapatkan bahwa penggunaan closet jongkok memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian jatuh pada lansia yang dibuktikan dengan  $p\ value = 0,001$  dan didapatkan nilai  $OR= 0,103$  serta nilai 95% CI 0,060-0,177.

Dari penelitian di atas perlu ditingkatkan kesehatan lansia yang berfokus kepada dirinya sendiri. Kemudian perlu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk meminimalisir terjadinya jatuh pada lansia. Selanjutnya diperlukan pengawasan aktivitas yang dilakukan oleh lansia. Kemudian komunitas IRL dapat mengedukasi lansia mengenai bahaya di lingkungan rumah untuk mencegah terjadinya kejadian jatuh pada lansia. Serta penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai acuan dalam menciptakan lingkungan ramah lansia khususnya

di kampus universitas Indonesia, kemudian digunakan sebagai referensi dibidang kesehatan agar dapat membatu proses pembelajaran dan digunakan sebagai intervensi resiko jatuh. Bagi peneliti lain diharapkan dapat meneliti variable lebih lanjut lagi dan difungsikan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih penulis kepada Sekolah Lansia Bandung di naungi langsung oleh Indonesia Ramah Lansia yang merupakan Non Government Organization (NGO) yang berkontribusi untuk mewujudkan kawasan ramah lanjut usia dengan pendekatan program berkesinambungan dan perawatan jangka panjang bagi lanjut usia. Kemudian terimakasih kepada responden yang sudah terlibat dalam penelitian ini serta kepada teman dan kerabat yang telah mendukung demi keberlangsungan penelitian ini

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Mustafa DG, Thanaya SAP, Adiputra LMISH, Saraswati NLPKG. Hubungan Antara Kekuatan Oto Tungkai Dengan Resiko Jatuh Pada Lanjut Usia Di Desa Puti Klod, Denpasar Barat 2021;10:22–7.
- [2] Kementrian Kesehatan RI. Indonesia Masuki Periode Aging Population. Kementeri Kesehat Republik Indones 2019. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19070500004/indonesia-masuki-periode-aging-population.html> (accessed May 15, 2022).
- [3] Nugraha S. Urban-Rural Dimension of Fall and its Associated Risk Factors Amongst Community Dwelling Older Adult in Indonesia. *Reseach Sq* 2021;1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-542482/v1> License:
- [4] Vera. Analisis Laporan Kejadian Jatuh pada Pasien Lansia Saat Rawat Inap di Rumah Sakit Immanuel Bandung Periode 2014-2016. *J Med Heal* 2021;3:127–36. <https://doi.org/10.28932/jmh.v3i2.3127>.
- [5] Mardiansyah, Hardianto Y, Amalia RN. Hubungan antara Kemampuan Aktivitas Fungsional dan Risiko Jatuh pada Lansia di Yayasan Batara Hati Mulia Kabupaten Gowa The Relationship Between Functional Activity Capability and Fall Risk Among Elderly In Batara Hati Mulia Foundation, Gowa Regency. *J Fisioter Dan Rehabil* 2022;6:24–30.
- [6] Fristantia DA, Zulfritri R, N YH. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Risiko Jatuh Pada Lansia Yang Tinggal Di Rumah. *J Online Mhs Bid Ilmu Keperawatan* 2018.
- [7] Waras M. Gambaran Tingkat Resiko Jatuh Pada Lansia Di Puskesmas Sedayu II Kecamatan Sedayu Bantul Yogyakarta. Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2016.
- [8] Hutomo AK. Hubungan Penataan Lingkungan Rumah Terhadap Risiko Jatuh Pada Lansia Di Desa Karangwuni Wates Kulon Progo 2015:1–9.
- [9] Badan Pusat Statistik. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020.
- [10] Peltzer K, Susilowati IH, Nugraha S, Sabarinah S, Pengpid S, Hasiholon BP. Prevalence and risk factors associated with falls among community-dwelling and institutionalized older adults in Indonesia. *Malaysian Fam Physician* 2020;15:30–8.
- [11] Arizal R. Identifikasi risiko jatuh pada pra lansia dan lansia ditinjau dari faktor lingkungan di wilayah kerja puskesmas wua-wua kota kendari. *Polteknik Kesehatan Kendari*, 2017.
- [12] Sudiartawan IW, Yanti NLPE, Wijaya a. a. NT. Analisis faktor risiko penyebab jatuh pada lanjut usia. *Ners Widya Husada* 2017;4:95–102.
- [13] Gunawan JDA. Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Risiko Jatuh Pada Lanjut Usia Di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura. 2016.



- [14] World Health Organization. WHO Global report on falls Prevention in older Age. 2007.  
<https://doi.org/10.1353/jowh.2004.0010>
- [15] Arthika IM. Hubungan Keseimbangan Tubuh Dengan Frekuensi Jatuh Pada Lansia Di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Abiyoso Yogyakarta 2017:1–12.
- [16] Tomita MR, Schweitzer J, Nochajski S. Home Safety Self Assessment Tool. *Occup Ther Geriatr Gr* 2013:56.